Indonesian

PERNYATAAN SYIRIK, DAN BERARTI

بيان الشرك ووسائله
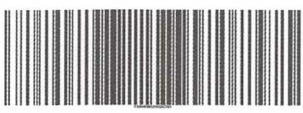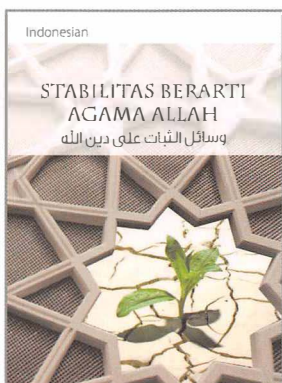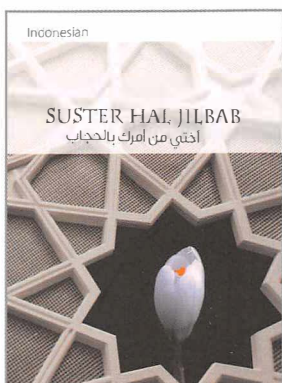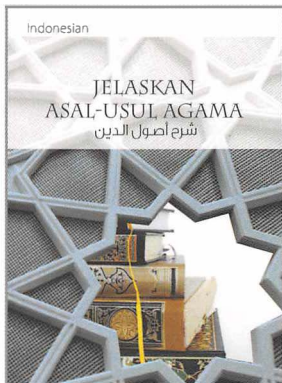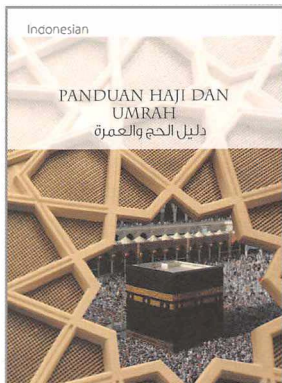
PANDANGAN
ULAMA BERMAZHAB SYAFI'I
TENTANG SYIRIK

DR. MUHAMMAD BIN ABDURRAHMAN
AL-KHUMAYYIS

Terjemah

Abdullah Haidir

Editor

Zezen Zainal Mursalin, Lc

ح دار خالد بن الوليد للنشر والتوزيع ، ١٤٢٥هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

الخميس ، محمد بن عبدالرحمن

بيان الشرك ووسائله عند علماء الشافعية - محمد بن عبدالرحمن الخميس - الرياض ، ١٤٢٥هـ

٧٢ ص ؛ ١٢ X ١٧ سم

ردمك : ٨ - ٨ - ٩٥٧٨ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الأندونيسية)

١- الشرك بالله ٢- الفقهاء الشافعية ٣- التوحيد

أ- العنوان

ديوي ٢٤٠ ١٤٢٥/٧٦٢٩

رقم الايداع: ١٤٢٥/٧٦٢٩

ردمك: ٨-٨-٩٥٧٨-٩٩٦٠

MUKADDIMAH

Sesungguhnya segala puji milik Allah, kami memohon pertolongan dan meminta ampunan kepada-Nya dari keburukan perbuatan kami. Siapa yang Dia beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Dia sesatkan tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ .

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً .

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوا قَوْلاً سَدِيْداً يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيْماً .

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا ، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ .

Sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah (perkara) yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan (akan) berada di neraka.

Tauhid mendatangkan kebaikan dan pengaruh positif yang sangat banyak. Di antaranya:

1. Mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada selain Allah :

Karena tauhid mengarahkan manusia untuk hanya beribadah kepada Sang Khaliq semata. Sedangkan syirik menuntun manusia untuk beribadah kepada makhluk-Nya seperti dirinya sendiri. Makhluk yang disembahnya itu tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat atau madharat bahkan sekalipun untuk dirinya sendiri, diapun tidak dapat menghidupkan dan mematikan serta membangkitkan.

Tauhid membebaskan akal manusia dari *khurofat,* juga membebaskan hati dan jiwanya dari kehinaan dan kerendahan serta membebaskan seluruh kehidupannya dari penindasan *thaguth* yang mengaku Tuhan .

Inilah yang dipahami oleh orang-orang musyrik (pada zaman Rasulullah ﷺ) tentang makna *"Laa Ilaaha Illallah",* maka mereka menyatakan permusuhan dan peperangan kepada para Rasul.

2. Membentuk keseimbangan sikap dan prilaku.

Karena -dengan Tauhid- setiap aktifitas dan gerakan yang dilakukan oleh seorang muslim setiap saat dilakukan untuk menggapai ridho Allah Ta'ala. Jiwanya tidak bercerai berai dengan mengejar keridhoan 'tuhan lain' yang bermacam-macam.

Allah Ta'ala berfirman:

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً رَجُلاً فِيْهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُوْنَ وَرَجُلاً سَلَماً لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلاً [سورة الزمر : 29]

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya ? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (QS Az-Zumar : 29)

Pada ayat di atas, orang pertama adalah penyembah berbagai macam tuhan, dirinya bingung bagaimana mendapatkan keridhoan semuanya, sedangkan golongan kedua tidak menyembah kecuali satu *ilah* (Tuhan) saja.

3. Jiwa menjadi aman dan kuat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلاَ تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ أَحَقُّ بِالأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ . الَّذِيْنَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُوْلَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ

[سورة الأنعام : 81-82]

"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan keddzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS Al-An'am : 81-82)

Seorang mu'min selalu bertawakkal dan berlindung kepada Allah Ta'ala, karena dia tahu bahwa Allah Ta'ala adalah pemilik kekuasaan. Perasaan tersebut akan menerbitkan rasa aman, percaya, dan berserah diri kepadaNya. Betapa tidak, dirinya melihat bahwa manusia tidak memiliki sesuatupun, pemilik segala kekuasaan hanyalah Allah ta'ala semata.

Perhatikanlah ucapan nabi Nuh ﷺ:

يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللهِ فَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لاَ يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلاَ تُنْظِرُوْنِ [سورة يونس 71]

"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan perintahku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu buatkanlah keputusanku dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku"

(QS Yunus : 71)

Sedangkan nabi Hud ﷺ berkata kepada kaumnya:

فَكِيْدُوْنِي جَمِيْعاً ثُمَّ لاَ تُنْظِرُوْنَ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

[سورة هود: 55-56]

"Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada sesuatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus"

(QS Hud : 55-56)

Demikianlah, gambaran jiwa yang telah sampai pada derajat ketenangan dan keamanan. Karena keyakinannya akan kekuasaan dan kebesaran Allah Ta'ala, serta rendahnya kedudukan semua makhluk-Nya dan tidak ada bagi mereka kebesaran sedikitpun.

4. Menumbuhkan rasa persaudaraan dan persamaan.

Islam adalah agama tauhid, yang menjadikan semua manusia tunduk kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Mereka tidak menjadikan sebagian lainnya sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan tidak memperbudak satu sama lain.

Semua manusia sama dalam kemanusiaannya. Semua orang yang bertauhid sama dalam hak dan

kewajiban-nya. Tidak ada keutamaan pada sebagian atas sebagian yang lain, kecuali dengan taqwa dan amal shalih. Tidak ada kelebihan karena warna kulit, golongan, profesi atau yang lainnya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ [سورة الحجرات 13]

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kalian"

(QS Al-Hujurat : 13)

BAHAYA SYIRIK

Berhadapan dengan manfaat dan pengaruh positif dari tauhid, akan kita temukan lawannya; yaitu bahaya dan kerusakan syirik, di antaranya:

1. Penyebab kehinaan manusia.

Hal tersebut disebabkan adanya penyembahan kepada selain Allah Ta'ala; yaitu kepada makhluk yang seperti dirinya; tidak dapat memberikan manfaat atau mendatangkan madharat.

Dijadikannya makhluk tersebut sebagai sesuatu yang disembah dan ditaati, padahal dia tidak lebih sebagai makhluk seperti dirinya yang tidak memiliki kekuatan sedikitpun. Bahkan kadang-kadang ada yang menyem-bah makhluk yang lebih rendah darinya, seperti: Sapi, pohon, batu dan lain-lain.

Apakah layak manusia berakal dan dimuliakan yang melakukan hal seperti itu ?, adakah kehinaan yang lebih besar dari itu ?

2. Menjadi pintu bagi berkembangnya *khurofat*.

Manakala seseorang berkeyakinan bahwa manusia dapat mendatangkan manfaat dan madharat kepada makhluk lainnya, maka akan berkembanglah

khurofat, dongeng dan tahayyul yang tidak sesuai dengan logika dan perasaan manusia.

3. Kedzaliman yang paling besar.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ [سورة البقرة : 254]

"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim" (QS Al-Baqarah : 254)

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ [سورة لقمان : 13]

"Sesungguhnya kesyirikan merupakan kedzaliman yang besar" (QS Luqman : 13)

Kedzaliman manalagi yang lebih besar dari seseorang yang Allah ciptakan dia kemudian diberinya dia rizki, namun orang tersebut justru menyembah dan bersyukur kepada selain-Nya ?.

Syirik juga merupakan kedzaliman terhadap jiwa, karena hal tersebut menghalangi dirinya untuk merasakan kesenangan dan kenikmatan Tauhid dalam kehidupannya. Bahkan dia menggiringnya kepada azab yang tidak kuasa ditanggungnya.

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ [سورة آل عمران 117]

"Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri" (QS Ali Imron : 117)

4. Sumber ketakutan.

Pelaku kesyirikan tidak memiliki rasa percaya dan tawakkal kepada Allah ta'ala. Dia terombang ambing dalam perasaan dan khurofat serta tahayyul. Takut dari segala sesuatu, takut dari kehidupannya, dari rizkinya, atas segala sesuatu dan dari segala sesuatu. Hidupnya menjadi sangat sengsara.

5. Melemahkan potensi manusia.

Syirik menjadikan sesorang bergantung kepada selain Allah Ta'ala, yang (menurutnya) dapat memberikan syafaat dan perantara, sebagaimana keyakinan kaum Nashrani terhadap Isa bin Maryam. Orang tersebut menjadi tidak bergantung kepada dirinya setelah bergantung kepada Allah ta'ala, sehingga potensi dan kemampuannya banyak yang tidak dimanfaatkan.

6. Masuk neraka .

Syirik merupakan sebab paling utama masuknya seseorang ke dalam neraka.

Firman Allah Ta'ala :

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّـــارُ وَمَـــا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ

[سورة المائدة 72]

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah , maka pasti Allah mengharamkan surga kepadanya, Allah mengharamkan kepadanya surga. Dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun" (QS Al-Maidah : 72)

Sedangkan tauhid menjadi sebab utama masuknya seseorang ke dalam surga. Dengan demikian, seorang musyrik jalannya pasti ke neraka, karena tidak ada harapan ampunan dosa baginya (di hari kiamat)

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

[سورة النساء 48]

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan syirik kepada-Nya" (QS An-Nisa : 48)

Itulah sebagian kerusakan dan dampak buruk syirik bagi jiwa manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana diketahui, bahwa syirik merupakan perkara yang paling banyak dikecam dalam Al-Quran, serta dijelaskan bukti dan dalil yang membantahnya.

Al-Quran juga melaknat pelakunya dan secara pasti menjadikan siksa neraka sebagai hukumannya. Al-Quran banyak sekali menyebutkan kerusakan dan dampak buruk dari perbuatan syirik pada diri manusia serta memperingatkannya dari perbuatan tersebut melebihi dari peringatan terhadap yang lainnya.

Karena itu saya bermaksud menjelaskan kesungguhan dari para ulama Madzhab Syafi'i tentang penjelasan syirik, sarana-sarananya, bentuk-bentuknya dan penyebab-penyebabnya, atau masalah lainnya yang saya kutip bersumber dari buku mereka.

Yang dimaksud dengan ulama Madzhab Syafi'i adalah: Mereka yang dalam masalah-masalah cabang (fiqh) merujuk kepada pendapat Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i. Beliau adalah seorang ulama dengan lautan ilmu, tokoh pada masanya, pembaharu dalam masalah agama pada permulaan abad kedua [1], termasuk di antara imam mazhab yang empat yang diakui keabsahannya di bidang fiqh.

Mazhabnya tersebar di Iraq, Syam, Mesir, Hijaz, Yaman dan lain-lain. Sampai saat ini masih dianggap mazhab resmi di beberapa negeri Islam. Semoga Allah

1 . Lihat *Taqrib at-Tahzib* II/143/31.

merahmatinya dan memberinya pahala berlipat ganda.

Saya akan bagi pembahasan dalam buku ini menjadi empat;

Pembahasan Pertama : Definisi tentang syirik menurut ulama Syafi'iyah.
Pembahasan Kedua : Penjelasan tentang macam-macam syirik menurut ulama Syafi'iyah.
Pembahasan Ketiga : Penjelasan tentang sarana-sarana syirik yang dikecam oleh ulama-ulama Syafi'iyah untuk melindungi tauhid.
Pembahasan Keempat : Penjelasan tentang bentuk-bentuk syirik yang dikecam oleh ulama-ulama Syafi'iyah.

Saya mohon kepada Allah Ta'ala agar buku ini bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin, dan memberatkan timbangan kebaikan kita semua di hari kiamat. Cukuplah Allah sebaik-baik pelindung bagi kita. Do'a ini kami tutup dengan mengucapkan segala puji kepada Allah ; *Rabb* (Tuhan penguasa) alam.

Pembahasan Pertama

DEFINISI SYIRIK MENURUT ULAMA SYAFI'IYAH

Al-Azhari Asy-Syafi'i berkata:

Allah Ta'ala berfirman dengan mengisahkan hamba-Nya yang bernama Lukman Al-Hakim, bahwa dia berkata kepada anaknya: *"Wahai anakku.."*.:

لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ [سورة لقمان : 13]

"Janganlah engkau berbuat syirik kepada Allah, karena syirik merupakan kedzaliman yang paling besar"

(QS Luqman : 13)

Syirik adalah engkau menjadikan berbagai bentuk sekutu dan tandingan bagi Allah dalam *rububiah*-Nya[1].

Dimasukkan huruf 'بِ' dalam firman Allah: ولا تشرك بالله karena artinya adalah jangan engkau arahkan

---

1. *Rububiyah* : salah satu bentuk tauhid kepada Allah ta'ala yang meyakini bahwa hanya Allah ta'ala dan tidak ada yang lainnya yang menciptakan, mengatur dan menentukan segala kejadian di alam ini. (pent.)

(ibadah) kepada selain-Nya, yaitu dengan menjadikannya sebagai sekutu Allah.

Begitu juga dengan firman Allah Ta'ala:

بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا [سورة آل عمران: 151]

"Disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu" *(QS Ali Imron : 151)*

Maksudnya adalah memalingkan (ibadah) kepada selain Allah. Dan siapa yang memalingkannya (ibadah) kepada sesuatu dari makhluk-Nya, maka dia telah musyrik, karena tidak ada sekutu bagi Allah, tidak ada tandingan dan partner (bagi-Nya)" [1]

Ar-Raghib Al-Ashfahani berkata:

Syirik besar adalah menetapkan tandingan bagi Allah Ta'ala. Karena itu dikatakan أَشْرَكَ فُلاَنٌ بِاللهِ (Si fulan telah menyekutukan Allah). Dan itu merupakan kekufuran yang paling besar [2].

***Al-Allamah* Ali As-Suwaidy Asy-Syafi'i berkata tentang penjelasan syirik dan bahayanya:**

1. *Tahzib al-Lughoh* X/16
2. *al-Muwaththa,* hal. 452

Ketahuilah -*semoga Allah melindungi kita semua dari kesyirikan, kekufuran dan kesesatan, dan memberikan kita taufiq-Nya atas apa yang Dia cintai dan ridhoi, baik dalam ucapan dan perbuatan*-, bahwa sesungguhnya syirik adalah lawan dari tauhid, keduanya mustahil bertemu. Sebagaimana kekufuran lawan dari keimanan, keduanya merupakan hal yang bertolak belakang.

Jika dikatakan: Si fulan adalah orang yang bertauhid. Itu artinya bahwa dia berkeyakinan terhadap keesa'an Allah dalam ibadah dan tidak menyekutukan-Nya. Tidaklah dia dikatakan orang bertauhid sebagaimana mestinya, sebelum dia meninggalkan segala sesuatu yang mengandung kesyirikan terhadap Allah yang disembah.

Lawan (dari orang yang bertauhid) adalah musyrik. dikarenakan perbuatan syiriknya, walaupun dengan sebagian bentuknya; Dengan perkataannya, sikapnya, perbuatannya, keyakinannya, prilakunya, persetujuannya dan pujiannya atau mencari ridhonya dengan perkataannya atau pendengarannya.

Kaum Jahiliah masa lalu telah berlaku syirik dalam ibadah mereka seraya menganggap hal itu baik karena rusaknya pikiran mereka dan karena mengekor pada nenek moyang yang nyata kesesatannya. Maka akhirnya mereka menyembah

patung dan berhala, pohon-pohon, kuburan, monumen dan batu-batu sambil mengharap berkah dan syafaatnya serta berlindung kepadanya selain kepada Tuhannya. Mereka berpegang teguh pada apa yang mereka yakini dan mengira bahwa semua itu berpahala.

"Pohon" kesyirikan yang busuk itu telah bercabang-cabang dengan berbagai bentuk kesesatan. Lahirlah berbagai cabang bid'ah dan kesesatan, seperti *tathayyur* [1], bersumpah kepada apa yang mereka anggap Tuhan (selain Allah), kemudian menggantung jimat, guna-guna untuk mendatangkan dan menolak apa yang mereka inginkan. Mereka telah berlaku syirik antara Khalik dan makhluk-Nya, dengan cinta, pengharapan, takut, berlindung, mencegah, memberi, mendekati dan menjauh.

Kebodohan tersebut terus menyebar dan semakin membesar di antara mereka dengan api kesesatan hingga kemudian mereka menjadikannya sebagai agama di antara agama yang tidak pernah Allah

---

1. Merasa akan bernasib sial dengan melihat sesuatu. Orang-orang Jahiliah pada masa Rasulullah ﷺ, jika mereka akan melakukan perjalanan jauh, mereka melihat arah terbangnya burung, jika arah terbangnya ke kiri, maka mereka akan mengurungkan niatnya, karena keyakinan mereka bahwa hal tersebut akan membawa kesialan. (pent.)

turunkan, maka mereka biarkan *saaibah, washilah* dan *haam* [1].

Mereka terus seperti itu dalam kebodohan dan taklid buta hingga kemudian diutuslah Rasulullah ﷺ membawa berita gembira dan peringatan, menyeru ke jalan Allah atas izin-Nya dengan pelita yang bercahaya. Maka Rasulullah saw berda'wah menyerukan keesaan Allah dan totalitas penghambaan yang keduanya merupakan hakekat tauhid.

Rasulullah ﷺ mengharuskan mereka bertauhid kepada Allah ta'ala dan menghindari kesyirikan. Allah ta'ala telah jelaskan dalam kitab yang Dia turunkan dengan menyebutkan berbagai macam perumpamaan dan argumen yang kuat dan terperinci.

---

1. *Saibah* adalah: Unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nazar. Washilah: seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan disertahkan kepada berhala. Haam adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi , karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. Perlakuan-perlakuan tersebut adalah kepercayaan Arab Jahiliyah. (Lihat Alquran dan terjemahnya, terbitan Mujamma' Malik Fahd, hal. 180. - pent)

Karena itu akan anda dapatkan bahwa kandungan Al-Quran lebih banyak berbicara tentang kesyirikan dan orang musyrik daripada kekufuran dan orang kafir. Karena pada zaman itu tantangan kesyirikan sangat menyolok, begitu juga pada masa shahabat dan tabi'in, bahkan pada masa itu mencapai puncaknya.

Kemudian, ketika kesyirikan mulai pudar saat pelakunya mulai berkurang, tampaklah syi'ar-syi'ar agama yang lurus dan cabang-cabangnya yang berasal dari pokoknya. Ketika itu nyaris orang tidak menghadapi permasalah syirik dengan berbagai bentuknya, begitu juga ucapannya tidak terkena polusi syirik. Karena itu anda dapatkan para ulama menjelaskan panjang lebar *-semoga Allah melindungi kita-* tentang berbagai faktor yang mengakibatkan kekufuran dan meninggalkan masalah-masalah yang mengakibatkan kesyirikan" [1]

Patut diperhatikan bahwa syirik *Uluhiyah* tidak disinggung dalam uraian di atas. padahal tauhid *Uluhiyah*[2] merupakan pokok dalam agama Islam,

---

1. *al-Aqdhu ats-Tsamin,* hal. 18 - 19
2. Tauhid *Uluhiyah* adalah tauhid yang menuntut seseorang untuk hanya mengarahkan ibadah dalam berbagai bentuknya hanya kepada Allah ta'ala dan tidak kepada siapapun atau apapun.

yang karenanya terjadi permusuhan antara para rasul dan kaumnya. Dan itulah memang misi yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَـا فَاعْبُدُوْنِ [سورة الأنبياء : 25]

"Tidaklah kami utus sebelummu dari para rasul, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) kecuali Aku, maka hendaklah kalian beribadah kepadaKu" (QS al-Anbiya 25)

Maka mengarahkan ibadah kepada selain Allah Ta'ala dapat disebut sebagai : *Syirik Uluhiyah.* (pent.)

Pembahasan Kedua

MACAM-MACAM SYIRIK MENURUT SEBAGIAN ULAMA BERMAZHAB SYAFI'I

Ar-Raghib Al-Ashfahani berkata:

Syirik dalam agama ada dua:

Pertama : Syirik besar, yaitu menetapkan adanya sekutu bagi Allah Ta'ala. Itu merupakan kekufuran paling besar.

Kedua : Syirik tersembunyi (*khafy*) dan nifaq" [1]

Al-'Allamah Ali As-Suwaedy Asy-Syafi'i berkata:

Ketahuilah bahwa syirik, dapat terjadi pada *Rububiyah* dan *Uluhiyah.*

Yang kedua dapat terjadi pada *i'tiqad* (keyakinan) atau pada prilaku khusus terhadap Allah. Syirik *uluhiyah* yang bercabang kepada syirik Ibadah terbagi menjadi syirik perkataan dan perbuatan. Keduanya dapat merupakan syirik besar yang tidak terampuni atau syirik kecil yang terampuni.

---

1. *Al-Mufrodaat,* hal. 452.

Pembicaraan kita sekarang adalah pada masalah syirik besar yang Allah wajibkan untuk kita hindari, dimana tidak sempurna tauhid seorang hamba kecuali setelah *ma'rifah* (mengetahui dengan sebenar-benarnya) tentang syirik ini dan macamnya serta sebab-sebabnya. Sebagaimana ucapan salah seorang penyair:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لاَ لِلشَّرِّ لَكِنْ لِتَوَقِّيْهِ

وَمَنْ لاَ يَعْرِفُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ يَقَعُ فِيْهِ

"Saya mengenal keburukan, bukan untuk keburukan tetapi untuk menghindarinya. Siapa yang tidak mengenal kebaikan dari keburukan, dia akan terjerumus di dalamnya"

Karena ketakutannya dari syirik, Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari perbuatan tersebut, padahal beliau adalah orang yang paling mengenal Allah, dan paling takut kepada-Nya, sebagaimana diriwayatkan tentang doanya:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئاً وَأَنَا أَعْلَمُ ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئاً وَأَنَا لاَ أَعْلَمُ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari aku menyekutukan-Mu dengan sesuatu sedang aku

mengetahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari aku menyekutukan-Mu dengan sesuatu sedang aku tidak mengetahui"
.. dan riwayat lainnya yang bermakna seperti itu.

Begitu juga *Khalilullah* (kekasih Allah) Ibrahim ﷺ berdoa:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala" (QS Ibrahim : 35)

Padahal anak keturunannya adalah para nabi dan rasul.

Jika Rasulullah ﷺ; rasul penutup para nabi dan kekasih Tuhan alam semesta *(Nabi Ibrahim)* mohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan syirik serta khawatir terjerumus ke dalamnya - sedang mereka adalah para rasul yang paling mulia-, apatah lagi dengan selain mereka ?, apapun kedudukannya....

Syirik *rububiah* sebenarnya tidak dikatakan oleh orang kafir. Tidak ada seoranpun dari mereka yang mengatakan adanya keharusan banyak pencipta. Meskipun ada di antara mereka yang meniadakan *rububiah,* seperti Fir'aun dan semacamnya.

Adapun syirik *Uluhiyah* bermacam-macam, tergantung bentuk tuhan-tuhan yang disembah oleh mereka yang menyembahnya. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengatakan bahwa di alam ini ada dua tuhan yang berkedudukan sama dan sebanding kecuali penyembah berhala. Sedangkan penyembah berhala yang menyembah selain Allah, mereka tidak mengatakan adanya banyak tuhan (Politheisme), meskipun mereka menyebutnya dengan kalimat آلهة (tuhan-tuhan)" [1].

Dalam kesempatan lain, beliau (Ali As-Suwaedy Asy-Syafi'i) berkata:

Kesimpulannya adalah bahwa syirik ada dua macam; **Pertama**: Syirik *rububiyah,* yaitu dengan meyakini adanya selain Allah yang memiliki kekuasaan mengatur bersama-Nya. **Kedua**: syirik *Uluhiyah,* yaitu dengan berdoa kepada selain Allah; baik bersifat ibadah[*] atau permintaan [1].

---

1. al-'Aqdutstsamin fi Bayani Masa'il ad-Din, hal. 119-120

•. Di antara dalil bahwa berdoa kepada selain Allah merupakan syirik adalah firman Allah :
"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepadaKu, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Al-Mu'min 60).

Muhammad bin Hajar Al-Buthomi Asy-Syafi'i berkata dalam rangka menguatkan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiah :

Syirik ada dua macam; Besar dan kecil.

Siapa yang dapat menghindar dari keduanya maka dia pasti masuk surga. Dan siapa yang mati dengan membawa syirik besar maka dia pasti masuk neraka. Siapa yang terbebas dari syirik besar kemudian dia melakukan sebagian syirik kecil namun kebaikannya lebih berat dari dosa-dosanya, maka dia masuk surga. Siapa yang terbebas dari syirik besar tetapi syirik kecilnya banyak hingga keburukannya lebih berat, maka dia masuk neraka.

Perbuatan syirik besar akan dibalas; begitu juga dengan syirik kecil jika berjumlah banyak. Adapun

---

Juga firman Allah Ta'ala:

"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugrahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub .." (QS Maryam 48-49).

Berdasarkan kedua ayat ini, maka doa adalah ibadah dan mengarahkannya kepada selain Allah Ta'ala merupakan perbuatan syirik kepada-Nya.

1. *al-'Aqdutstsamin fi Bayani Masa'il ad-Din*, hal 123

jika sedikit sementara di sisinya tersimpan keimanan yang banyak, tidak ada balasannya...

Syirik besar adalah seperti sujud [1], nazar kepada selain Allah [2].

Sedangkan syirik kecil seperti: Riya [3], bersumpah kepada selain Allah [4] jika tidak bermaksud

---

1. Dalil bahwa sujud kepada selain Allah adalah syirik, firman Allah ta'ala: *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"* (QS al-Hijr 98-99)
   Dan berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ: *"Seandainya aku (dibolehkan) memerintahkan sujud kepada selain Allah, niscaya akan aku perintahkan setiap wanita untuk bersujud kepada suaminya.*
2. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:
   "Kemudian, hendakaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka amenyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)" (QS al-Hajj : 29)
   dan firman Allah ta'ala:
   "Mereka menunaikan nazar" (QS Al-Insan : 7)
3. Dalil riya adalah: Firman Allah Ta'ala :
   "Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia . Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali" (an-Nisa 142)
4. Dalil sumpah adalah: Hadits Rasulullah ﷺ:
   "Siapa yang bersumpah dengan selain (nama) Allah, maka dia telah kufur dan berlaku syirik".

mengagungkan makhluk sebagaimana dia mengagungkan Allah [1].

"Siapa yang bersumpah dengan selain (nama) Allah, maka dia telah kufur dan berlaku syirik".

1. *Tathhirul Jinan wal Arkan 'an Darki Asy-syirki wa Al-Kufron,* hal. 38-39

Pembahasan Ketiga

SARANA KEMUSYRIKAN YANG DIKECAM ULAMA SYAFI'IYAH UNTUK MELINDUNGI TAUHID

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i dan pengikutnya tentang sarana-sarana syirik:

Seperti: Mengapur kuburan[1], meninggikannya[2], mendirikan bangunan di atasnya[3], membuat tulisan

---

1. Sebagaimana hadits riwayat Muslim:

    نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَجْصِيْصِ الْقَبْرِ وَأَنْ يَقْعُدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ بِنَاءٌ .

    "Rasulullah saw melarang mengapur kuburan, dan duduk serta mendirikan bangunan diatasnya"

    Untuk mengetahui pendapat Imam Syafi'i dalam masalah ini, perhatikan kitab: Al-Muhazzab I/456, Raudhah At-Thalibin I/652, Al-Majmu' (Syarh Al-Muhazzab) V/266, As-Sirojul Wahhab I/114, Syarh Mulim, oleh Imam An-Nawawy, VII/37-38, Al-Aqd Ats-Tsamin, hal. 186.
2. Untuk mengetahui pendapat ulama Syafi'iyah, perhatikan kitab: *Raudhatuttalibin* I/652, az-Zawajir I/195.
3. Untuk mengetahui sikap Imam Syafi'i *rahimahullah* dan para pengikutnya, perhatikan Al-Muhazzab I/456, *Raudhatutthalibin* I/652, al-Majmu' V/266, as-Sirojul Wahhaj I/114 dan Syarh Muslim, oleh Imam An-Nawawi VII/307.

di atasnya[1], meneranginya[2], menjadikannya sebagai mesjid[3], shalat menghadapnya[1], menghadapnya

---

4. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmuzi dan lainnya dari hadits Jabir
   "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang mengapur kuburan dan menulis di atasnya".
   Untuk mengetahui sikap Imam Syafi'i dan pengikutnya, perhatikan kitab Al-Umm I/278, Raudhatutthalibin I/652, Al-Muhazzab I/451, Al-Majmu' V/266, Assirojul Wahhaj I/114, Al-Aqdussamin, hal. 186.
5. Berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:
   لَعَنَ اللهُ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجِ
   "Allah melaknat para wanita yang berziarah kubur dan mereka yang menjadikannya sebagai mesjid serta meneranginya"
   Untuk mengetahui sikap pengikut mazhab Syafi'i, perhatikan kitab Az-Zawajir I/194, dan Fathul Majid, hal. 186.
1. Rasulllah ﷺ bersabda:
   لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ، يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا [متفق عليه]
   "Laknat Allah terhadap orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabinya sebagai mesjid" beliau memperingatkan (umatnya) dari perbuatan mereka"
   (muttafaq alaih)
   Beliau ﷺ juga bersabda:
   أَلاَ إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ [أخرجه مسلم وغيره]
   "Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang menjadikan kuburan para nabinya sebagai mesjid. Sesungguhnya aku

untuk berdo'a[2], thawaf di sekitarnya[3], duduk di atasnya[4], menciumnya, mengusapnya dengan

---

melarang kalian dari perbuatan seperti itu" (Riwayat Muslim dan lainnya)

Untuk mengetahui sikap Imam Syafi'i dan pengikutnya, perhatikan kitab: Al-Umm I/278, Syarh Muslim, oleh An-Nawawi V/11-14 dan Az-Zawajir I/194.

2. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim dan lainnya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوا عَلَيْهَا

   "Jangan kalian duduk di atas kuburan dan shalat diatasnya"

   Untuk mengetahui sikap Imam Syafi'i dan pengikutnya, perhatikan kitab: Al-Umm 1/46 dan Syarh Muslim, oleh Imam An-Nawawi, 7/38 dan Az-Zawajir 1/194.

3. Telah disebutkan dalilnya pada point yang lalu. Untuk mengetahui sikap pengikut mazhab Syafi'i, lihatlah kitab Al-Maudhu' 8/257.

4. Allah ta'ala berfirman:

   "Dan hendaklah mereka thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)" (al-Hajj 29)

   Orang yang thawaf di kuburan, pada hakekatnya dia menyamakannya dengan *Baitullah;* tempat kaum muslimin thawaf di mengelilinginya.

5. Berdasarkan riwayat Muslim dan yang lainnya dari Jabir, dia berkata:

   نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَجْصِيْصِ الْقَبْرِ وَأَنْ يَقْعُدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ بِنَاءٌ

   "Rasulullah ﷺ melarang mengapur kuburan, duduk dan mendirikan bangunan di atasnya"

   Untuk mengetahui sikap pengikuti mazhab Syafi'i, lihat *Syarh Muslim,* oleh Imam an-Nawawi, 7/37.

tangan[1], dan membuat naungan di atasnya[2] . Atau berkata: Demi Allah dan demi dirimu[3], atau: Atas kehendak Allah dan kehendak dirimu[4].

---

1. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak mensyariatkan mencium sesuatu kecuali Hajar Aswad, dan tidak memerintahkan kita untuk mengusap sesuatu dan memegangnya kecuali Hajar Aswad dan Rukun Yamani. Adapun perbuatan mereka di kuburan (dengan menciumnya dan mengusapnya), hal tersebut merupakan *ghuluw* (sikap berlebih-lebihan) dan termasuk bid'ah yang berat, karena menyamakan tempat-tempat yang suci dengan kuburan. Hal tersebut merupakan perbuatan orang sesat namun dia menyangka bahwa dirinya mendapatkan petunjuk.
2. Telah disebutkan dalil dalam point yang lalu. Untuk mengetahui sikap pengikut mazhab Syafi'i, lihat Al-Majmu' V/266
3. Berdasarkan hadits nabi saw: *"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah dia telah berbuat syirik"*. Lihat: Tafsir Ibnu Katsir I/101
4. Berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ: "Apakah engkau akan menjadikan aku sekutu bagi Allah ?". bagi orang yang berkata kepadanya: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu". Lihat tafsir Ibnu Katsir Asy-Syafi'i I/101

Imam Syafi'i rahimahullah berkata:

Saya tidak menyukai (berpendapat makruh) mendirikan mesjid di atas kuburan, meratakannya, shalat di atasnya atau mengharap kepadanya [1].

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata:

Dimakruhkan mengapur kuburan, membuat tulisan diatasnya nama penghuninya atau tulisan lainnya, atau mendirikan bangunan di atasnya [2].

Beliau juga berkata:

Saya sempat menyaksikan sejumlah pemimpin yang menghancurkan bangunan yang terdapat di atas kuburan dan tidak saya dapatkan para ulama (fuqoha) yang mencelanya, karena hal tersebut (mendirikan bangunan di atas kuburan) menyulitkan manusia" [3]

---

1. Al-Umm I/278. Tampaknya yang dimaksud 'meratakannya' adalah bukan meratakan kuburan dengan tanah karena hal tersebut diperintahkan. Akan tetapi tampaknya yang dimaksud adalah menjadikan atas kuburan memiliki atap sekelilingnya yang datar dan atau yang lainnya, sehingga tidak lagi berupa gundukan . *Wallahua'lam.*
2. Al-Majmu' V/266.
3. Al-Majmu' V/266

Saya memandang makruh pemujaan terhadap makhluk hingga kuburannya dijadikan mesjid, khawatir terjadi fitnah atasnya dan generasi sesudahnya"[1]

Imam Nawawi berkata:

Dimakruhkan mengapur kuburan, mendirikan bangunan dan membuat tulisan di atasnya. Sekalipun bangunan tersebut didirikan di pemakaman wakaf, maka harus diruntuhkan.

Ibnu Hajar Al-Makky Al-Haitsami berkata:

Dosa besar berikutnya adalah: menjadikan kuburan sebagai mesjid, meneranginya, menjadikannya sebagai berhala, thawaf di sekelilingnya, menyentuhnya dan shalat menghadapnya.

Peringatan:

Keenam dosa besar ini dikelompokkan oleh para ulama Syafi'iyah berdasarkan hadits-hadits yang telah saya sebutkan. Hadits yang berbicara tentang (dilarangnya) menjadikan kuburan sebagai masjid sangat jelas sekali, karena Rasulullah ﷺ melaknat

---

1. Al-Muhazzab I/456

orang yang melakukannya dan menyebut mereka yang menjadikan mesjid di atas kuburan orang-orang shaleh sebagai makhluk yang paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat. Di dalamnya terdapat peringatan kepada kita, sebagaimana sabdanya:

يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا

"Beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat" 1)

Maksudnya adalah bahwa beliau memperingatkan umatnya agar tidak melakukan perbuatan sebagaimana yang mereka lakukan, agar tidak dilaknat sebagaimana mereka dilaknat.

Menjadikan kuburan sebagai mesjid maksudnya adalah, shalat di atasnya atau shalat menghadapnya. Dengan demikian ucapan "shalat menghadapnya" adalah pengulangan, kecuali jika yang dimaksud dengan menjadikan kuburan sebagai mesjid adalah shalat di atasnya saja. Begitulah makna tersebut dipahami jika kuburan tersebut diagungkan, seperti kuburan nabi atau seorang wali, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sebuah riwayat:

إِنْ كَانَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ ...

"Jika ada di antara mereka seseorang yang shaleh.." 2)

---

1. Bukhori, VII/747, hadits: 4443 dan Muslim I/377, hadits 531.
2. Muslim I/375-376, hadits 528,

Kemudian rekan-rekan kami (para ulama bermazhab Syafi'i) mengatakan:

Diharamkan shalat menghadap kubur para nabi dan para wali, ... Termasuk dalam hukum tersebut adalah: Shalat di atasnya, *tabarruk* (minta berkah) dan mengagungkan-nya. Hal tersebut dianggap sebagai dosa besar berdasarkan dzhohirnya hadits-hadits yang telah disebutkan.

Segala bentuk pemujaan terhadap kuburan dikiaskan ke dalam hal tersebut seperti: Meneranginya sebagai pengagungan kepadanya, atau minta berkah dengannya, melakukan thawaf di sekitarnya dll. Apalagi telah dinyatakan secara jelas dalam hadits tersebut adanya laknat terhadap siapa yang meletakkan alat penerang di kuburan.

Adapun menjadikan kuburan sebagai berhala, terdapat larangannya dalam sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ بَعْدِي

"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah setelahku" [1]

---

1. Riwayat Ahmad 2/226, dan Malik secara mursal 1/172 dan Abdurrazzaq dalam Al-Mushonnaf secara mursal 8/464

Maksudnya adalah jangan kalian memujanya sebagaimana (umat) selain kalian memuja berhala-berhalanya dengan sujud kepadanya atau dengan semacamnya.

Sesungguhnya perkara besar yang diharamkan dan merupakan sebab kemusyrikan adalah : Shalat padanya (kuburan), menjadikannya sebagai mesjid atau mendirikan bangunan di atasnya.

Adapun pernyataannya tentang "makruh", semestinya dipahami dengan makna selainnya [1]. Karena tidak mungkin para ulama membolehkan suatu perbuatan yang telah diriwayatkan secara mutawatir[2] dari Nabi ﷺ bahwa dia melaknat pelakunya [3].

Diwajibkan berinisiatif untuk meruntuhkan bangunan atau kubah di atas kuburan. Sebab hal

---

1. Maksudnya adalah *-wallahua'lam-* bahwa makruh di sini bukan sebagaimana pemahaman makruh pada umumnya yaitu: Apabila dtinggalkan mendapat pahala dan apabila dilaksanakan tidak apa-apa. Tetapi makruh yang hukumnya lebih condong kepada sesuatu yang diharamkan. (pent.)
2. Yang dimaksud mutawatir adalah sebuah periwayatan yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak dan mustahil mereka sepakat untuk berdusta (pent.).
3. Umum dikenal dari ulama terdahulu (salaf), bahwa istilah makruh kadang digunakan untuk menetapkan haramnya sesuatu. (pent.)

tersebut lebih merusak dari mesjid *dhiror* [1], karena dia dibangun berdasarkan kemaksiatan kepada Rasulullah ﷺ, karena beliau melarang hal tersebut, bahkan beliau memerintahkan untuk meruntuhkan kuburan yang tinggi serta menyingkirkan lampu atau alat penerang di atas kuburan, serta tidak sah waqaf dan nazarnya"[2] [3]

An-Nawawi berkata:

Tidak dibolehkan melakukan thawaf di kuburan Rasulullah ﷺ, tidak dibolehkan juga menempelkan perut atau punggung di kuburannya. Hal tersebut diucapkan oleh Abu Ubaidillah al-Hulaimi dan yang lainnya. Mereka menyatakan: makruh mengusapnya dengan tangan dan menciumnya. Bahkan adab yang benar adalah menjauh darinya sebagaimana menjauhnya mereka yang berada di hadapan Rasulullah ﷺ semasa hidupnya (sedikit) menjauh darinya .

---

1. Mesjid yang dibangun bukan dengan motivasi ibadah, tetapi untuk memecah belah umat seperti yang dilakukan oleh orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ.
2. Maksudnya adalah mewakafkan atau bernazar untuk meletakkan lampu atau mendirikan bangunan di atas kuburan.
3. Az-Zawajir 'an Iftiroqil Kaba'ir, I/195.

Itulah yang benar sebagaimana yang dikatakan dan dipraktekkan oleh para ulama. Hendaklah jangan tertipu oleh banyaknya perbuatan menyimpang dari kalangan awam. Karena landasan setiap amal ibadah adalah hadits-hadits shahih serta ucapan para ulama (terper-caya), tidak berlandaskan pada prilaku orang awam atau lainnya dengan segala kebodohannya....

Siapa yang mengira bahwa mengusap kuburan dengan tangan atau yang semacamnya lebih besar mendatangkan barokah, hal tersebut semata-mata karena kebodohannya dan kelalaiannya. Karena barokah hanya dapat diraih dengan sesuatu yang sesuai syariat. Bagaimanakah keutamaan akan teraih, jika dengan cara mengabaikan kebenaran ?"[1]

Al-Baghawi berkata:

Dimakruhkan meletakkan naungan di atas kuburan, karena Umar bin Khattab ﷺ (suatu saat) melihat sebuah kuburan yang diberikan naungan, lalu beliau memerintahkan menca-butnya seraya berkata: *"Biarkan dia dinaungi oleh perbuatannya"*

Disebutkan dalam kitab Al-Minhaj dan *syarah*-nya oleh Ibnu Hajar kesimpulan berikut ini:

1. Al-Majmu' VIII/257-258

"Dimakruhkan mengapur kuburan dan mendirikan bangunan atau membuat tulisan di atasnya, karena adanya larangan (berdasarkan hadits) shahih pada ketiga hal tersebut. Baik dalam bentuk tulisan namanya atau lainnya, di batu nisan, di bagian kepalanya atau lainnya.

Benar adanya, bahwa Al-Azro'i mengharamkan penulisan al-Quran karena kemungkinan terjadinya pelecehan dengan diinjak atau terkena najis dari belatung yang keluar dari mayat manakala terjadi penguburan ulang atau terkena air hujan . Namun beliau menganjurkan penulisan nama sekedar untuk mengenali-nya sepanjang tahun, khususnya terhadap kuburan para nabi dan orang-orang shaleh...

Beliau (Ibnu Hajar) berkata: Hal tersebut tetap tidak boleh dikerjakan sekarang karena para ulama kaum muslimin baik di timur maupun barat telah ditulis namanya di atas kubur mereka sejak dahulu, di mana hal tersebut merupakan tindakan yang ditiru orang-orang sekarang dari pendahulu mereka, namun secara keseluruhan hal tersebut dilarang. Karena seandainya dengan alasan tersebut perbuatan itu (menuliskan nama) dibolehkan, maka mestinya dibolehkan juga mendirikan bangunan di atasnya mengingat bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan orang shaleh lebih banyak lagi

didapatkan dan hal itu dapat disaksikan di tanah haram, atau di Mesir, padahal telah diketahui bahwa hal tersebut dilarang.

Jika dikatakan bahwa hal tersebut merupakan *Ijma' Fi'li* (kesepakatan faktual) dan itu merupakan dalil sebagaimana mereka nyatakan, maka saya (Ibnu Hajar) katakan: Itu bukan *Ijma' Fi'li*, tetapi sekedar kebanyakan saja yang melakukannya (bukan kesepakatan semua fihak). Karena tidak ada pernyataan yang membolehkannya, bahkan dari para ulama yang mela-rangnya sekalipun. Seandainya hal tersebut dikatakan sebagai ijma' fi'li sekalipun, maka hanya dapat digunakan dalam kondisi yang layak, di mana amar ma'ruf dan nahi munkar dapat ditegakkan, padahal sejak beberapa lama, hal tersebut sudah tidak berjalan lagi, meskipun ada sejumlah kuburan yang didirikan di atasnya bangunan tanpa ada alasan sebagaimana yang tampak ada.

Para ulama telah berfatwa untuk merubuhkan semua bangunan yang berada di tempat pekuburan di Mesir, bahkan hingga bangunan yang didirikan di atas kuburan Imam kami; Imam Syafi'i yang didirikan oleh sejumlah raja-raja. Karena itu selayaknya bagi setiap orang untuk merubuhkannya, selama hal tersebut tidak menyebabkan kerusakan (lebih besar),

maka hendaknya masalahnya diadukan kepada imam (pemimpin)"[1]

Al-Baidhowi berkata:

Sebagaimana tersebut dalam *Hasyiah As-Suyuthi* dalam Sunan An-Nasa'i: Ketika orang-orang Yahudi dan Nashara sujud kepada kuburan nabi-nabi mereka, menziarahinya dengan pemujaan bahkan menjadikannya kiblat dalam shalat dan doa mereka atau yang semacamnya serta menjadikannya sebagai berhala, maka Allah melaknat mereka dan melarang kaum muslimin dari perbuatan tersebut. Awal mula kesyirikan semata-mata berasal dari pemujaan dan pengagungan terhadap kuburan"[2]

As-Suwaidy as-Syafi'i berkata:

Anda akan menyaksikan mereka mengagungkannya melebihi yang lainnya, menuliskan di atasnya ayat-ayat Al-Quran, kemudian mereka buat kotak-kotak dari kayu dan gading, kemudian mereka tutup dengan kain sutra yang dihias dengan emas dan perak murni. Tidak cukup sampai di situ, bahkan mereka kelilingi dengan lempengan perak dan yang

1. Al-Aqd Ats-Tsamin, hal. 186.
2. Hasyiah Sunan an-Nasa'i, II/42

lainnya, mereka gantungkan di atasnya lampu-lampu dari emas, lalu mereka bangun kubah di atasnya, terbuat dari emas atau kaca yang diukir serta mereka hias pintu-pintunya. Kemudian mereka buatkan kunci dari perak atau selainnya karena khawatir dimasuki pencuri.

Semua itu bertentangan dengan agama para rasul, dan jelas-jelas merupakan penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Jika mereka memang pengikut Rasulullah ﷺ, maka hendaklah mereka melihat prilaku beliau ﷺ, bagaimana beliau memperlakukan para shahabatnya yang merupakan shahabat yang paling utama ?, dan perhatikanlah kuburannya yang mulia, apa yang dilakukan para shahabat terhadapnya ?"[1]

An-Nawawi berkata:

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang menjadikan kuburannya dan kuburan lainnya sebagai mesjid, karena kekhawatiran tindakan berlebih-lebihan dalam pemujaan terhadapnya serta terkena fitnah karenanya. Sehingga mungkin sekali terjadi kekufuran sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu.

---

1. al-'Aqd ats-Tsamin, hal. 185.

Karena semakin banyaknya kaum muslimin, para shahabat ﷺ dan para tabi'in merasa perlu memperluas mesjid Rasulullah ﷺ, dan ternyata pelebaran tersebut meluas hingga menjadikan rumah *ummahat al-mu'minin* (istri-istri Rasulullah ﷺ) termasuk kamar Aisyah *radhiallahuanha* tempat dimakamkannya Rasulullah ﷺ dan kedua shahabatnya Abu Bakar dan Umar *radhiallahuanhuma*. Maka (untuk menghindari pemujaan terhadap kuburan) mereka membangun dinding yang tinggi mengelilingi kuburan beliau agar tidak tampak berada di dalam mesjid sehingga berakibat pada tindakan yang dilarang. Kemudian di dalamnya mereka bangun dinding lagi dari sisi sebelah utara lalu lalu arahnya dibelokkan hingga kedua ujungnya bertemu, sehingga menghalangi orang untuk dapat menghadap kuburan [1].

Disebutkan dalam kitab "*Al-Ba'its fi Inkari al-Bida'*.."

hal 103: "Perhatikanlah *-semoga Allah merahmati kalian-* di mana saja kalian temukan kuburan atau pohon yang dituju dan diagungkan manusia, lalu mereka mengharap kesembuhan darinya dengan menancapkan paku-paku dan kain-kain, maka itu

---

1. Syarh Shahih Muslim, hal. V/13-14

termasuk *dzatu Anwath* [1], karena itu robohkanlah (pohon/bangunan tersebut)".

Syubhat dan Jawabannya:

Mereka yang suka memuja kuburan dan yang membolehkan pembangunan mesjid di atasnya, berdalih dengan kisah Ashhabul Kahfi, ketika masyarakatnya membangun mesjid di atasnya.

Al-Hafiz Ibnu Katsir menjawab syubhat tersebut dengan dua jawaban:

1. Hal tersebut merupakan perbuatan orang-orang kafir dan musyrik, karena itu dia tidak termasuk hujjah.
2. Seandainyapun pelakunya orang muslim, akan tetapi dalam masalah ini, tindakan mereka tidak dipuji [2].

---

1. *Dzatu Anwath* adalah pohon yang dijadikan oleh orang musyrikin Arab untuk menggantungkan senjata-senjata mereka dengan mengharap keberkahan darinya.
2. Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, III/78

Pembahasan Keempat

BENTUK-BENTUK KESYIRIKAN YANG DIKECAM OLEH ULAMA BERMAZHAB SYAFI'I

Imam Syafi'i *rahimahullah* dan sebagian pengikutnya melarang berbagai bentuk kesyirikan, baik besar maupun kecil.

Seperti: Berdoa dan *istighotsah* kepada selain Allah [1],

---

1. Berdasarkan firman Allah ta'ala:
   "Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu" (QS al-Anfal : 9)
   "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS Ghafir : 60)
   "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyebah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat mempenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka ?" (al-Ahqof : 5)
   hadits Rasulullah ﷺ : *"Sesungguhnya doa adalah ibadah"*

   Untuk menambah wawasan tentang ucapan ulama mazhab Syafi'i dalam masalah ini, lihat: 'Al'I'lam biqawathi'il Islam, oleh Ibnu Hajar Al-Makky, hal. 95, al-Aqd ats-Tsamin hal. 71 dan Tathirul Janan, hal. 38.

Adapun apa yang oleh sebagian orang katakan tentang Imam Syafi'i, bahwa beliau berkata: *"Jika saya sedang mengalami musibah, maka saya pergi menuju kuburan Abu Hanifah, lalu dikabulkan (permintaan saya)"* .

Al-Alusi al-Hanafi (bermazhab Hanafi) berkata: "Itu merupakan dusta yang mudah diketahui oleh siapa saja yang mengetahui tentang periwayatan. Karena Imam Syafi'i ketika datang ke Baghdad, tidak terdapat sama sekali di sana kuburan yang sering dikunjungi untuk tujuan berdoa di sisinya. Bahkan pada zaman Imam Syafi'i tidak dikenal kebiasaan tersebut. Imam Syafi'i telah melihat di Hijaz, Yaman, Syam, Iraq dan Mesir, kuburan para nabi, shahabat dan tabi'indi mana baginya dan bagi kaum muslimin mereka itu lebih utama dari Abu Hanifah dan ulama-ulama seperti beliau, tapi mengapa dia tidak menyengaja berdoa di sisinya ?. Kemudian murid-murid Abu Hanifah yang sempat menemuinya seperti Abu Yusuf, Muhammad, Zufar dan Hasan bin Ziyad dan mereka yang seangkatan, mengapa mereka tidak bersungguh-sungguh untuk berdoa di kuburan Abu Hanifah atau kuburan lainnya ?. Sementara itu di sisi lain, Imam Syafi'i telah menyatakan dengan jelas di kitab-kitabnya tentang makruhnya mengagungkan kuburan karena khawatir terjadi fitnah terhadap dirinya.
Cerita tersebut semata-mata dibuat oleh orang yang kurang ilmu dan agamanya atau periwayatan cerita tersebut bersumber dari seseorang yang tidak dikenal. Padahal jika ada sebuah riwayat yang sampai kepada kita dalam bentuk cerita aneh yang dikatakan dari hadits Rasulullah ﷺ, maka kita tidak boleh serta merta meyakininya sebelum jelas jalur periwatannya dari ulama hadits ?, bagaimana halnya jika periwatan tersebut bukan berasal darinya ?. Atau dapat juga

Sujud kepada selain Allah[1], Ruku' kepada selain Allah[2], Nazar kepada selain Allah[3], dan

---

hal tersebut diucapkan atau dikerjakan oleh para shahabat berdasarkan ijtihad yang dapat benar atau salah, atau dia mengatakannya dengan syarat-syarat dan batasan-batasan yang tidak terlarang, akan tetapi dalam periwayatannya terjadi penyelewengan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ ketika beliau mengizinkan ziarah kubur setelah sebelumnya dilarang, orang-orang sesat memahaminya bahwa hal tersebut termasuk ziarahnya mereka ke kuburan untuk shalat di sisinya dan minta pertolongan kepadanya (*istighotsah*), ditambah dengan argumen lainnya yang pada umumnya berkisar pada periwayatan yang tidak dibenarkan syariat, atau qiyas yang tidak diperbolehakn dalam masalah ibadah, sementara diketahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengajarkannya".

(Fathul Mannan, hal. 372-373)

1. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:
   "Hai Maryam, ta'atilah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'" (QS Ali Imran 43)
   Untuk lebih mengetahui sikap para ulama mazhab Syafi'I, lihat Raudhatutthalibin VII/283-284, Al-Jumal 'Ala Syarhil Minhaj V/124, Mughni Al-Muhtaj 1V/136, Al-I'lam bi qowathi'il Islam hal. 95, 63, 19, 93, 98, 20, 21 dan Tathhirul Jinan, hal. 37
2. Berdasarkan firman Allah ta'ala yang telah disebutkan di atas (QS Ali Imron 43)
3. Berdasarkan firman Allah ta'ala:
   "Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka"
   (QS Al-Haj 29)
   Nazar merupakan ibadah yang tidak boleh diarahkan kepada selain Allah.

menyembelih untuk selain Allah[1], berkeyakinan bahwa seseorang mengetahui yang ghaib[2], bersumpah atas nama selain Allah[3], ucapan : *Maa*

Sebagai tambahan dari pendapat ulama mazhab Syafi'i, lihat al-Majmu' 8/435, Mughni Al-Muhtaj 4/371, Tathhirul Jinan hal. 31-37, al-Aqd ats-Tsamin, hal. 219, Fathul Majid, hal. 213, Qurrotu 'Uyunul Muwahhidin, hal. 96-86.

1. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:
   "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah" (al-Kautsar 2)
   "Katakanlah: sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"
   (QS Al-An'am : 162)
   Menyembelih merupakan ibadah yang tidak boleh diarahkan kecuali kepada Allah dan harus dengan nama Allah, tidak boleh memakan sembelihan yang disembelih tidak menyebut nama Allah.
   Sebagai tambahan, lihat *Raudhatutthalibin* 7/284 az-Zawajir 1/167, al-Aqd Ats-Tsamin, hal. 222, Tathhirul Jinan, hal. 37.
2. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:
   "(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu"
   (QS al-Jin 26)
3. Berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:
   مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ (وَفِي لَفْظٍ) فَقَدْ كَفَرَ
   "Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah berlaku syirik, (dalam redaksi yang lain), di telah kafir"
   Untuk mengetahui ucapan ulama-ulama mazhab Syafi'i, lihat al-Umm, 7/61, Al-Majmu' hal. 19/227-228, Syarhussunnah, 10/9, Ihkamul Ahkam, oleh Ibnu Daqiq Al-Ied, 4/144,

Syaa Allah Wa Syi'ta (atas kehendak Allah dan kehendakmu)[1], berkeyakinan bahwa sihir dapat memberikan pengaruh secara langsung [2].

Imam Syafi'i berkata: Siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah Azza wa Jalla, seperti seseorang berkata: Demi Ka'bah, Demi bapak saya, atau misalnya tempat tertentu, kemudian dia melanggarnya, maka tidak ada *kafarat* [3] baginya. Begitu juga jika seseorang mengatakan: Demi umurku, maka tidak ada kafarat baginya. Semua bentuk sumpah yang tidak dengan nama Allah ta'ala,

---

Hilyatul Ulama VII/246, Mughni Al-Muhtaj IV/324, Al-Jumal Ala Syarhil Minhaj V/288, Fathul Bari XI/530-531

1. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: "Apakah engkau akan menjadikan aku tandingan Allah ?, katakan hanya kehendak Allah semata", hal tersebut beliau ucapkan kepada seseorang yang berkata kepadanya : Maa Syaa'allah Wa Syi'ta.
   Sebagai tambahan lihat: Syarhussunnah 12/360-361.
2. Berdasarkan firman Allah ta'ala:
   "Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan)" (QS Al-A'raf : 116)
   "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang sihir itu".
   (QS Surat Thaha : 69)
3. *Kaffarat* adalah denda yang harus dibayar apalagi dia melanggar sumpah yang telah di ucapkan.

maka dia dimakruhkan dan terlarang berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ كَانَ حَالِفاً فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَسْكُتْ

*"Sesungguhnya Allah melarang kalian untuk bersumpah atas nama bapak-bapak kalian, Maka siapa yang bersumpah, hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah, atau (kalau tidak) hendaklah dia diam (tidak bersumpah)"*1)

Ibnu Uyainah dalam riwayatnya berkata bahwa Rasulullah ﷺ mendengar Umar bersumpah atas nama bapaknya, lalu beliau bersabda:

أَلاَ إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ

"Ketahuilah bahwa Allah telah melarang kalian untuk bersumpah atas nama bapak-bapak kalian"

Umar ؓ berkata: *"Demi Allah, setelah itu saya tidak bersumpah lagi dengannya"* 2).

Imam Syafi'i *-rahimahullah-* berkata: Siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah dimakruhkan

1. Riwayat Bukhori XI/530, no. 6646, dan Muslim III/1266, no. 1646, an-Nasa'i VII/4 dan Abu Daud III/569 no. 3249.
2. Riwayat Abu Daud III/570, no. 3250. An-Nasa'i VII/4, no. 2766, Ibnu Majah I/667, h. 2094.

baginya dan dikhawatirkan sumpahnya menjadi perbuatan maksiat"[1].

Ibnu Hajar Al-Haitsami Al-Makky berkata:

Dosa besar berikutnya adalah: Menyembelih dengan nama selain Allah, dengan cara yang tidak membuatnya kafir, misalnya tidak dengan tujuan untuk mengagungkan sesuatu yang disembelih untuknya. Seperti mengagungkan-nya dengan beribadah dan sujud",

Hingga dia berkata : Ulama dari kalangan kami (mazhab Syafi'i) mengharamkan sembelihan yang ketika menyem-belihnya dikatakan :

بِاسْمِ اللهِ وَاسْمِ مُحَمَّدٍ أَوْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ

"Dengan nama Allah dan nama Muhammad atau Muhammad Rasulullah".

dengan membaca jar (ـِ) isim kedua atau Muhammad, jika dia mengetahui *nahwu* (tata bahasa Arab). Atau yang disembelih oleh ahlul Kitab untuk gereja, atau untuk salib, Musa dan Isa. Atau yang disembelih seorang muslim untuk Ka'bah, untuk Muhammad ﷺ, untuk beribadah kepada raja, kepada jin, atau kepada

1. Kitab al-Umm VII/61

yang lainnya. Itu semua membuat sembelihannya diharamkan dan merupakan dosa besar"[1].

Ar-Rofi'i berkata dalam *Syarhul Minhaj*:

Adapun nazar yang dipersembahkan kepada kuburan atau kepada penghuninya dari kalangan para wali. Atau nazar untuk selalu berziarah ke kuburan para wali dan orang-orang shaleh. Jika yang dimaksud -dan itulah yang umumnya dilakukan oleh orang awam- adalah mengagungkan kuburan atau tempat keramat tersebut atau mengagungkan orang yang dikubur di dalamnya atau mereka yang dinisbatkan kepadanya, atau diniatkan atas namanya, maka nazar tersebut batil dan tidak sah.

Karena mereka berkeyakinan bahwa tempat tersebut memiliki keistimewaan dan mereka berpendapat bahwa hal tersebut di antara sebab yang dapat menolak bencana dan mendatangkan keberuntungan serta dapat menyembuhkan dari segala penyakit.

Bahkan mereka ada yang bernazar untuk batu yang konon katanya dijadikan sandaran oleh Hamba yang sholeh (Luqmanul Hakim), lalu mereka

---

1. az-Zawajir I/284-285

bernazar untuk sebagian kuburan berupa kelambu dan minyak, mereka katakan: Kuburan si fulan dan atau tempat fulan menerima nazar. Maksudnya adalah bahwa dengan nazar tersebut mereka akan mendapatkan apa yang merek inginkan, seperti kesembuhan orang sakit, ditemukannya sesuatu yang hilang, atau selamatnya harta, dan yang lainnya dari berbagai bentuk nazar yang tak masuk akal.

Nazar dalam bentuk ini tidak diragukan lagi kebatilannya, bahkan bernazar dengan minyak atau lilin dan yang semacamnya kepada kuburan adalah kebatilan mutlak. Termasuk dalam masalah tersebut adalah bernazar dengan minyak, lilin yang banyak dan besar untuk kuburan al-Khalil (Nabi Ibrahim *alaihissalam*), atau kuburan lainnya dari kalangan para nabi dan wali. Karena yang mereka inginkan dari semua itu adalah untuk mendapatkan berkah atau mengagungkannya dengan perkiraan bahwa hal tersebut termasuk ibadah. Hal ini tidak diragukan lagi kebatilannya.

Menyalakan lampu (di kuburan) yang telah disebutkan adalah haram hukumnya, baik ada atau tidak ada yang menggunakannya [1].

---

1. Fathul Majid, hal. 213.

Imam An-Nawawi berkata:

Jika seseorang bernazar untuk berziarah ke mesjid selain ketiga mesjid, yaitu: Mejidil Haram, Mesjid Nabawi dan mesjidil Aqsha, maka tidak diharuskan melaksanakan baginya dan dianggap tidak sah nazarnya menurut (mazhab) kami"[1].

Ibnu Hajar Al-Makki berkata dalam Syarhul Minhaj:

Janganlah mengucapkan:

بِسْمِ اللّٰهِ وَاسْمِ مُحَمَّدٍ

"Dengan nama Allah dan nama Muhammad"

Ibnu Hajar berkata: Hal tersebut diharamkan karena dianggap menjadikan (Nabi Muhammad ﷺ) sebagai sekutu Allah. Karena merupakan hak Allah Ta'ala menjadikan sembelihan atas nama-Nya saja, sebagaimana halnya sumpah. Lain halnya jika yang dimaksud adalah menyebut nama Allah, sedangkan menyebut nama Muhammad sebagai *tabarruk* saja, maka itu hukumnya makruh" [2]

1. al-Majmu' VIII/471.
2. al-Majmu' VIII/471

Ahmad bin Hajar Abuthomi Asy-Syafi'i berkata:

Janganlah bernazar kepada selain Allah, jangan thawaf di selain Ka'bah Baitullah, tidak boleh bernazar kepada para wali dan orang-orang shaleh, juga tidak boleh thawaf di kubur mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di kuburan Abdul Qadir Jaelani, Al-Husain, Al-Badawi, ad-Dasuqi dan yang lainnya [1]. Itu merupakan syirik yang nyata.

Banyak pelaku bid'ah yang bodoh melakukan nazar kepada orang-orang shaleh. Sebagian mereka mengirim harta berlimpah untuk membangun pusara dan kubah, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang India dan Pakistan dengan bernazar kepada Abdul Kadir Jaelani. Itu yang dilakukan oleh mereka yang mengaku Ahlussunnah.

Adapun orang-orang Syi'ah dari India, Pakistan dan Iran, mereka bernazar dengan harta yang banyak ke kuburan *Ahlulbait* dan Najf, Karbala, Khurasan dan Qum. Kemudian mereka melakukan safar dari berbagai negeri ke kuburan-kuburan tersebut untuk melakukan thawaf, minta pertologan dengan penghuninya serta mohon dipenuhi hajatnya dan disingkirkan kesulitannya, hal mana tidak ada yang

1. Hal tersebut juga dapat berlaku terhadap kuburan Wali Songo dan lainnya yang dianggap keramat di negara kita. (pent.)

dapat melakukannya selain Allah; Sang Pencipta langit dan bumi.

Demikianlah, tidak dibolehkan bernazar untuk kuburan orang-orang shaleh. Tidak juga boleh mewakafkan rumah atau bangunan untuk kuburan mereka. Siapa yang bernazar untuk selain Allah, tidak diwajibkan baginya untuk menunaikannya. Justru dia harus minta ampun dan bertaubat kepada Allah, kemudian dia kembali harus mengucapkan *syahadatain*, karena dia telah murtad jika dia mengetahui bahwa nazar kepada Allah adalah perbuatan syirik.

Siapa yang mewaqafkan bangunan atau hewan untuk kuburan para wali, maka waqafnya batal, atau jika dia berwasiat dengan hal itu, maka wasiatnya batal. Maka bangunan dan hewan tersebut masih dianggap milik orang tersebut. Semoga Allah Ta'ala memberikan kita keselamatan.

Adapun alasan sebagian mereka bahwa: Nazar yang dia lakukan untuk Allah sedangkan pahalanya untuk wali, adalah ucapan yang batil dan sesat. Ada urusan apa sehingga wali dimasukkan ke dalam masalah ini ?!. Jika tujuannya untuk shodaqoh, maka hendaklah dia bershodaqah untuk orang fakir dengan niat pahalanya untuk dirinya atau orang tuanya atau keluarganya. Lagi pula darimana dia tahu bahwa

penghuni kuburan tersebut wali ?. Bukankah penilaian seseorang ditentukan berasal akhir kehidupannya ?, dapat saja lahirnya dia orang baik, tapi batinnya sebenarnya adalah zindiq.

Kedustaan mereka (dengan mengaku bahwa nazarnya untuk Allah dan pahalanya untuk wali) akan tampak manakala mereka membawa kambing-kambing dan disembelih di kuburannya. Jika anda menentang mereka, maka mereka akan berkata: Sembelihan ini untuk Allah dan pahalanya untuk wali. Ucapan tersebut semata-mata untuk mencampuradukkan dan memutarbalikkan hakekat, sebab tidak ada yang mereka tuju selain wali itu sendiri. Padahal para ulama telah jelas-jelas menyatakan, agar tidak menyembelih hewan -walaupun karena Allah- ditempat sembelihan hewan yang biasanya ditujukan kepada selain Allah. Berdasarkan hadits Tsabit bin Dhohhak, dia berkata:

Seseorang bernazar untuk menyembelih seekor onta di *Bawanah*, Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: Apakah di tempat tersebut ada berhala jahiliah yang disembah ? mereka berkata: Tidak, maka bersabdalah Rasulullah ﷺ:

أَوْفِ بِنَذْرِكَ ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِلنَّذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ ، وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ ....

"Tunaikan nazarmu, karena tidak perlu menunaikan nazar untuk maksiat kepada Allah ta'ala dan pada apa yang tidak dimiliki anak Adam...."[1] [2]

Ahmad bin Hajar Al-Buthomi telah memberikan Jawaban atas beberapa syubhat para penyembah kuburan:

Syubhat pertama:

Sebagian orang jahil beralasan bahwa mereka - yang menyembah kuburan- mengakui adanya Sang Pencipta, berkeyakinan dengan syariat Islam dan hari Pembalasan, paling jauh mereka hanyalah ber-tawassul kepada orang-orang shaleh . Karena itu mereka tidak rela dengan julukan syirik, bahkan mereka menghindarinya, bagaiman mungkin dikatakan kepada mereka bahwa mereka adalah golongan musyrik ?

---

1. Riwayat Abu Daud III/607. no. 3313, dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan X/83, dan Thabrani dalam Al-Kabir 1341, dari hadits Tsabit bin Dhahhak, dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam Talkhishul Habir IX/180.
2. *Tathirul Jinan,* hal. 31-32.

Syubhat kedua:

Sesungguhnya orang-orang musyrik pada zaman dahulu adalah karena pengingkaran mereka terhadap *rububiah* Allah Ta'ala, bukan karena adanya pengalihan ibadah kepada selain Allah Ta'ala, mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ [الفرقان : 60]

"Siapakah yang Maha Penyayang (Ar-Rahman) itu ?"
(QS Al-Furqon : 60)

Dan firman Allah Ta'ala:

وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمَنِ [الرعد : 30]

"Padahal mereka kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah (Ar-Rahman)" (QS Ar-Ra'du: 30)

Berikut jawaban beliau:

Jawaban dari syubhat pertama, beliau berkata:

Perkara julukan mereka sebagai golongan musyrik. Kekufuran dan kesyirikan memilik cabang-cabang dan beraneka ragam, sebagaimana iman memiliki cabang-cabangnya. Jika seseorang melakukan banyak dari cabang keimanan dan kemudian dia melakukan sedikit cabang kesyirikan, maka dia dikatakan orang Musyrik.

Misalnya: Seseorang shalat dan puasa, berkeyakinan dengan risalah dan hari kiamat, kemudian memiliki sifat zuhud dan akhlak mulia. Akan tetapi disamping itu dia berkeyakinan bahwa bintang dapat mendatangkan pengaruh dalam rangka men-datangkan kebaikan atau keburukan, atau berkeyakinan bahwa raja atau seorang rosul memiliki apa yang hanya layak diyakini milik Allah saja, maka dia dinamakan musyrik, meskipun dia melakukan amal-amal shaleh. Jika tidak, apa artinya ada pembahasan tentang masalah *riddah* (murtad).

Seseorang dikatakan kafir atau musyrik tidak harus menunggu dia melakukan semua cabang kekufuran dan macam-macamnya.

Perkara mereka ber-*tawassul* (kepada para wali dan orang shaleh) karena keyakinan mereka, bahwa mereka banyak dosanya, sementara para wali tersebut lebih dekat kepada Allah, lalu mereka menjadikannya perantara antara mereka dengan Allah, itulah sebenarnya bentuk asli kesyirikan orang arab.

Bahwa mereka telah mengucapakan *syahadatain,* akan menjadi batal dengan amal mereka yang menggugurkannya, sebagaimana halnya *hadats* setelah wudhu. Adapun pengakuan mereka tentang Allah sebagai Sang Pencipta juga tidak bermanfaat, karena orang-orang musyrikin pada zaman dahulu

mengakui adannya rububiah Allah ta'ala, namun hal tersebut tidak membuat mereka masuk Islam .

Adapun mereka yang mengatakan bahwa orang-orang musyrik Arab adalah mereka yang tidak meyakini adanya hari kebangkitan. Maka jawabannya adalah: Bahwa keyakinan tersebut merupakan salah satu sebab yang dapat mengakibatkan kekufuran. Rasulullah ﷺ telah mengkafirkan mereka dan menghalalkan darah mereka berdasarkan banyak alasan, yang paling utama adalah karena mereka menyembah berhala, dan di antaranya adalah penolakan mereka tentang hari kebangkitan. Allah tidak menerima manusia yang beriman sebagian, namun ingkar pada sebagian lainnya. Bahkan yang wajib baginya adalah tunduk beriman kepada semua apa yang disampaikan Al-Quran dan dibawa oleh Rasulullah ﷺ, kemudian dia melaksana-kannya. Siapa yang beriman pada sebagian dan tidak beriman pada sebagian yang lainnya, maka dia terhitung kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang mereka:

وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيْلاً [النساء 150]

"Mereka berkata: Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafri terhadap sebagian (yang lain)", serta

bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)"

(QS An-Nisa : 150)

Tidak bermanfaat bagi mereka sekedar mengucapkan *syahadatain* sebelum mereka melaksanakan konsekwensi-nya yaitu meninggalkan segala sesuatu yang disembah selain Allah dan mengarahkan semua bentuk ibadah apapun namanya hanya kepada Allah .

Akan tetapi apakah dihukumi kepada pribadi orang tertentu atau golongan tertentu yang telah terkena kotoran kesyirikan dan kekufuran yang dapat menggugurkan tauhidnya ?, padahal dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya ?

Jawab: Perbuatan tersebut adalah syirik dan kufur. Misalnya: Sujud kepada wali dan thawaf atau nazar di kuburnya. Akan tetapi terhadap pribadi tertentu atau golongan tertentu, kita tidak boleh tergesa-gesa mengkafirkannya. Yang diwajibkan adalah menyerunya dengan ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang menjelaskan tentang masalah kesyirikan dan larangannya dan bahwa pelakunya tidak akan mendapatkan surga dan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah syirik.

Jika –setelah disampaikan- orang tertentu atau golongan tertentu tetap membangkang dan menolaknya, maka ketika itu layaklah baginya julukan musyrik. Atau jika dia hanya orang tertentu, maka hendaklah dibedakan antara syirik kecil dan syirik besar, karena riya merupakan syirik kecil sedangkan sujud dan nazar kepada selain Allah merupakan syirik besar.....

Jika mereka mengatakan bahwa ucapan anda membuat sebagian besar umat Muhammad ini menjadi kafir karena mereka mengetahui apa yang kalian katakan bahwa hal tersebut merupakan syirik, seperti nazar atau menyembelih untuk para wali.

Jawab:

Pertama: pendapat yang bersifat umum berbeda dengan pendapat yang bersifat khusus

Kedua: Meratanya kebodohan dan sedikitnya ilmu tentang tauhid dan sunnah yang suci serta pemahaman tentang syirik dan bagian-bagiannya serta perantara-perantaranya di banyak tempat dan negeri dapat menjadi penghalang ditetapkannya hukum syirik pada kalangan tertentu, kecuali mereka yang telah sampai padanya nash-nash dan telah ditegakkan dalil namun kemudian dia tetap

membangkang, maka yang seperti itu dihukumi syirik[1].

Jawaban dari syubhat kedua:

Ayat pertama terdapat pertanyaan tentang Ar-Rahman. Dan menanyakan tentang sesuatu tidak berarti mengingkarinya. Jikapun kita katakan hal tersebut sebagai bentuk pertanyaan negatif, yang dimaksud hanya pengingkaran nama Ar-Rahman saja, tidak yang lainnya. Sebagaimana dijelaskan perjanjian Hudaibiah.

Sedangkan ayat kedua: Di dalamnya terdapat pengingkaran terhadap ar-Rahman, sedangkan kafir terhadap sesuatu tidak mesti mengingkarinya. Anda mengatakan kepada orang yang melakukan perbuatan kufur: Si fulan telah kafir, hal tersebut menunjukkan bahwa dia mengingkari Rabb karena dia menentang ayat-ayat yang mengabarkan tentang pengakuan mereka terhaap tauhid rububiah [2]

---

1. Al-'Aqa'id As-Salafiah bi adillatiha An-Naqliah wal Aqliah, hal. 37-40.
2. Al-'Aqa'id As-Salafiah bi adillatiha An-Naqliah wal Aqliah, hal. 44.

Dari pembahasan ini jelaslah sejauh mana peringatan para ulama bermazhab Syafi'i terhadap syirik dan dampaknya yang sangat buruk di dunia dan akhirat. Hanya kepada Allah Ta'ala kita mohon pertolongan dan kepadaNyalah kita bertawakkal.

PENUTUP

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menolong saya untuk menyelesaikan kitab ini. Hal ini semata-mata karunia dan kemurahan-Nya. Bagi Allah segala puji.

Di antara kesimpulan yang paling penting dari kitab ini adalah:

1. Sesungguhnya ucapan Imam Syafi'i dan murid-muridnya yang terdahulu, tidak banyak berbicara tentang hal yang berkaitan dengan bid'ah kuburan. Karena perbuatan tersebut belum banyak tersebar pada masanya. Berbeda dengan ulama generasi berikutnya dari mazhab Syafi'i, mereka banyak membicarakan hal tersebut.
2. Banyak ulama dari kalangan mazhab Syafi'i memiliki andil yang besar dalam menutup celah-celah kesyirikan dan melindungi tauhid.
3. Sesungguhnya bid'ah terhadap kuburan merupakan musibah yang banyak menimpa manusia dan menjerumuskan mereka pada perbuatan syirik.
4. Tampak sejauh mana perhatian syariat untuk menjaga tauhid dan mencegahnya dari seluruh saranan yang dapat mengakibatkan syirik, di antaranya adalah tentang pemujaan terhadap kuburan.

5. Tampak sejauh mana syirik menghinakan manusia, dengan menggiringnya untuk beribadah kepada selain Allah dan merusak akalnya dengan *tahayyul* dan *khurofat*.

Inilah sedikit dari usaha yang dapat saya lakukan seraya memohon kepada Allah agar Dia menerimanya sebagai amal yang ikhlash karena-Nya. Mohon maaf kepada para pembaca atas segala kekurangan. Sesungguhnya kekurangan merupakan ciri anak Adam.

Allah-lah dibalik setiap tujuan, cukuplah bagi kami Allah sebaik-baik pelindung . Kami akhiri permohonan kami dengan memuji kepada Allah Rabb seluruh alam.

DAFTAR ISI

بيان الشرك ووسائله
عند علماء الشافعية

(باللغة الإندونيسية)

للشيخ الدكتور

محمد بن عبد الرحمن الخميس